DAMPAK SOSIALISASI TABLET TAMBAH DARAH (TTD) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWI DI KABUPATEN KARANGASEM, PROVINSI BALI

Oleh:

Ida Ayu Eka Padmiari, Pande Putu Sri Sugiani, Ni Nengah Ariati
Dosen pada Poltekkes Kemenkes Denpasar

Abstrak: Anemia gizi terutama disebabkan oleh kekurangan zat besi adalah kelainan nutrisi yang paling umum terjadi di negara berkembang dan epidemi. Situasi ini membawa dampak keseluruhan terbesar dalam hal masalah kesehatan. Anemia defisiensi besi sangat rentan terhadap remaja putri karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama pertumbuhan. Selain itu, kehilangan darah saat menstruasi juga meningkatkan risiko anemia. Pada wanita usia subur, anemia gizi dikaitkan dengan fungsi reproduksi yang buruk, tingginya angka kematian ibu (10-20% dari total kematian), peningkatan kejadian BBLR (berat bayi <2,5 kg saat lahir), dan gizi buruk intrauterine. Tujuan Umum Mengetahui Dampak Tablet Tambah Darah (TTD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan disain *cross sectional.* Penelitian dilakukan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah siswa SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sampel adalah bagian dari populasi yang memenuhi kriteria berjumlah 84 siswi. Data diperoleh sejak persiapan dan pelaksanaan diolah dengan program perangkat lunak komputer dengan analisis statistik univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat pengetahuan siswi tentang TTD dan anemia sudah sangat baik dimana 25 siswi (29,8%) mempunyai pengetahuan baik, 52 siswi (61,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup dan hanya 7 orang (8,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Siswi yang mengalami anemia sebesar 22,6% sedangkan 77,4% tidak anemia dari 84 siswi dan dampak sosialiasasi TTD yang diberikan adalah terjadi penurunan prevalensi dibandingkan data nasional yang awalnya 26,7% menjadi 22,6%.

Kata kunci: Dampak Sosialisasi, Anemia, Tingkat Pengetahuan, Siswi

PENDAHULUAN

Anemia gizi terutama yang disebabkan oleh defisiensi zat besi merupakan kelainan gizi yang paling sering ditemui di negara berkembang dan bersifat epidemik. Anemia gizi umumnya terjadi pada perempuan dalam usia reproduktif dan anak-anak. Keadaan ini membawa efek keseluruhan terbesar dalam hal gangguan kesehatan. Anemia defisiensi besi rentan terjadi pada remaja puteri karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan. Ditambah lagi, kehilangan darah pada masa menstruasi juga meningkatkan risiko anemia. Pada perempuan usia subur, anemia gizi berkaitan dengan fungsi reproduktif yang buruk, proporsi kematian maternal yang tinggi (10-20% dari total kematian), meningkatnya insiden BBLR (berat bayi <2,5 kg pada saat lahir), dan malnutrisi intrauteri.

Faktor utama penyebab anemia adalah asupan zat besi yang kurang. Sekitar dua per tiga zat besi dalam tubuh terdapat dalam sel darah merah hemoglobin. Menurut data dari Pulitbang Gizi Bogor, 2007 asupan zat gizi besi dari makanan baru terpenuhi 40 % dari kecukupan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian anemia antara lain gaya hidup seperti merokok, minum minuman keras, kebiasaan sarapan pagi, sosial ekonomi dan demografi, pendidikan, jenis kelamin, umur dan wilayah. Wilayah perkotaan atau pedesaan berpengaruh melalui mekanisme yang berhubungan dengan ketersediaan sarana fasilitas kesehatan maupun ketersediaan makanan yang pada gilirannya berpengaruh pada pelayanan kesehatan dan asupan zat besi.

Dalam rangka penanggulangan anemia pada remaja putri di Indonesia maka mulai tahun 2016 pemerintah memberikan tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri diseluruh Indonesia. Kebijakan tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Kesehatan RI No. GK.01.02/V.3/0042/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja puteri. Pada bulan April dan Mei 2016 telah dilaksanakan sosialisasi TTD ke seluruh Bali pada remaja SMP dan SMA. Mulai bulan Agustus 2016 sudah dilaksanakan pemberian TTD pada remaja usia 12 – 18 tahun sebanyak 13 tablet setiap bulan. Tujuan penelitian adalah Mengetahui Dampak Sosialisasi Tablet Tambah Darah (TTD) Terhadap Tingkat

Pengetahuan Dan Kejadian Anemia Pada Siswi Di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan disain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2017. Populasi penelitian adalah Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sampel berjumlah 84 orang. Pemilihan sampel didasarkan atas *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian terpilih siswi SMAN 1 Sidemen sebanyak 42 siswi dan SMKN 1 Manggis, Kabupaten Karangasem sebanyak 42 siswi sehingga total sampel berjumlah 84 siswi. Berdasarkan umur sebagian besar siswi berumur 17 tahun (47,6%), berumur 16 tahun sebesar 35,7%, umur 18 tahun (13,1%), umur 19 tahun (2,4 %) dan umur 15 tahun (1,2%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

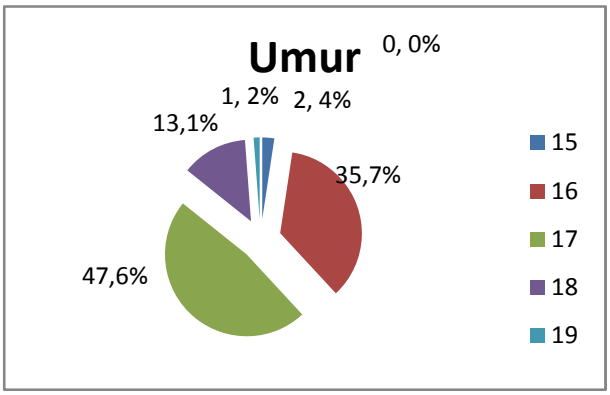

Gambar 1. Sebaran Umur Sampel

Siswi yang terpilih menjadi sampel sebagian besar merupakan kelas X yaitu 57,1% , kelas XII IPA 16,7%,siswi kelas XII IPS 7,1% dan kelas XII IPB sebesar 19%. Untuk lebih jelas gambar dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

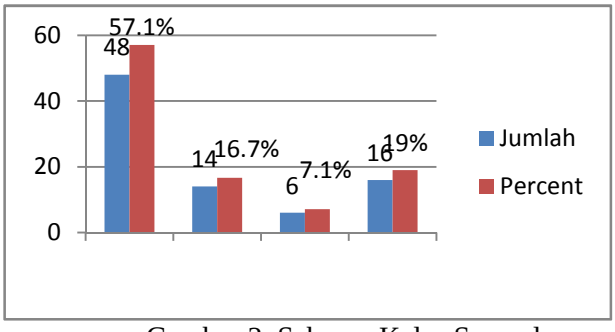

Gambar 2. Sebaran Kelas Sampel

Pemeriksaan kadar Hb dilakukan untuk mengetahui status anemia dari sampel. Rata-rata kadar Hb sampel adalah 12,8 gr/dl sedangkan nilai terendah adalah 9,9 gr/dl sedangkan tertinggi 14,9 gr/dl. Ditemukan sampel yang mengalami anemia sebesar 22, 6% dengan kadar Hb dibawah 12 gr/dl sedangkan 77,4% tidak anemia dengan kadar Hb diatas 12 gr/dl. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.

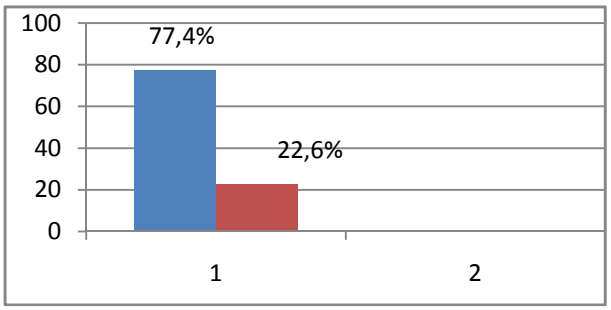

Gambar 3. Sebaran Kadar Hb sampel

Penilaian pengetahuan sampel dilaksanakan dengan memberi pertanyaan sesuai kuesioner yang dibagikan. Rata-rata nilai pengetahuan sampel adalah 74,3 sedangkan nilai terendah adalah 30 sedangkan tertinggi 100. Pengetahuan sampel yang tinggi sebanyak 29,8%, nilai cukup sebesar 61,9% dan nilai kurang sebesar 8,3%. Agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

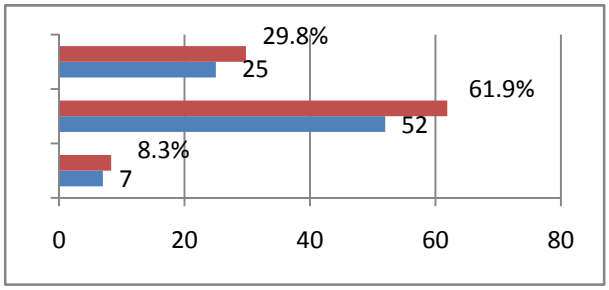

Gambar 4. Sebaran Tingkat Pengetahuan Sampel

Kejadian anemia berdasarkan umur mengungkapkan bahwa siswi yang anemia terbanyak pada umur 17 tahun yaitu sebesar 11 orang siswi dan umur 16 tahun sebanyak 6 siswi dan umur 18 tahun sebanyak 2 orang siswi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini.

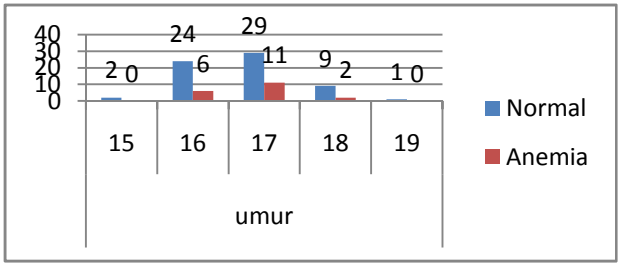

Gambar 5. Sebaran kejadian Anemia berdasarkan umur

Bila dilihat kejadian anemia berdasarkan tingkat pengetahuan maka ditemukan kejadian

anemia pada siswi berdasarkan tingkat pengetahuan mengungkapkan bahwa kejadian anemia terbanyak pada siswi yang tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 14 orang siswi setelah itu kejadian anemia terbanyak pada siswi yang pengetahuannya baik sebanyak 5 orang dan pada siswi yang pengetahuannya kurang, tidak terjadi anemia. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini

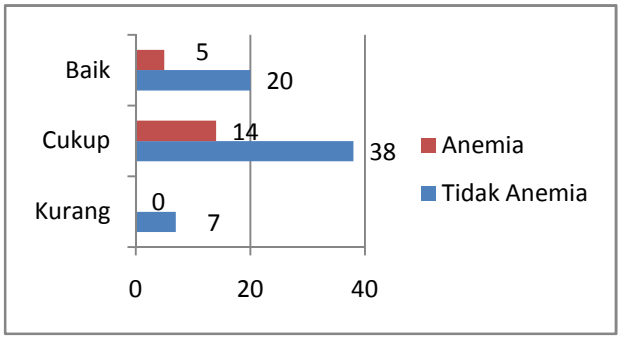

Gambar 6 . Sebaran Kejadian Anemia berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Bila dilihat kejadian anemia berdasarkan Lokasi maka ditemukan kejadian anemia pada siswi berdasarkan lokasi mengungkapkan bahwa siswi yang anemia lebih banyak di Sidemen sebanyak 10 siswi sedangkan di Manggis ditemukan siswi yang Anemia sebanyak 9 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 7 dibawah ini

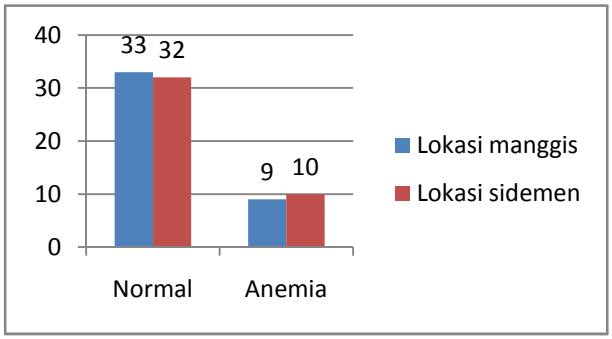

Gambar 7. Sebaran Kejadian Anemia berdasarkan Lokasi

PEMBAHASAN

Pemeriksaan kadar Hb dilakukan untuk mengetahui status anemia dari sampel. Rata-rata kadar Hb sampel adalah 12,8 gr/dl sedangkan nilai terendah adalah 9,9 gr/dl sedangkan tertinggi 14,9 gr/dl. Ditemukan sampel yang mengalami anemia sebesar 22,6% dengan kadar Hb dibawah 12 gr/dl sedangkan 77,4% tidak anemia dengan kadar Hb diatas 12 gr/dl.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian anemia di Karangasem masih lebih rendah dibandingkan hasil penelitian dari Dea Indartanti dan Apoina Kartini dari Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro pada tahun 2013. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 26,7% remaja putri di Semarang mengalami anemia.

Penilaian pengetahuan sampel dilaksanakan dengan memberi pertanyaan sesuai kuesioner yang dibagikan. Rata-rata nilai pengetahuan sampel adalah 74,3 sedangkan nilai terendah adalah 30 sedangkan tertinggi 100. Sosialisasi yang diberikan oleh Peneliti dibantu petugas puskesmas berdampak sangat besar pada tingkat pengethuan sisiwi tentang TTD dan anemia. Hanya 5 siswi yang mempunyai nilai kurang dan 25 siswi mempunyai nilai baik. Berdasarkan hasil uji analisis statistic *chi square* ditemukan $p < 0,05$ diperoleh ada hubungan yang signifikan kelas siswi terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu factor yang berhubungan dengan kejadian anemia. Hasil penelitian ini mengungkapkan hasil yang sama dengan penelitian dari Martini (2013) yang menemukan hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan factor-faktor yang berhubungan dengan anemia adalah status gizi p=0,009), pengetahuan (p=0,048), pendidikan ibu (p=0,036). Bila dilihat kejadian anemia berdasarkan tingkat pengetahuan maka ditemukan kejadian anemia pada siswi berdasarkan tingkat pengetahuan mengungkapkan bahwa kejadian anemia terbanyak pada siswi yang tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 14 orang siswi setelah itu kejadian anemia terbanyak pada siswi yang pengetahuannya baik sebanyak 5 orang dan pada siswi yang pengetahuannya kurang, tidak terjadi anemia. Berdasarkan hasil uji analisis statistic *chi square* ditemukan $p > 0,05$ diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan siswi tentang TTD dan anemia terhadap kejadian anemia. Hal ini disebabkan kejadian anemia tidak hanya di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan tetapi lebih banyak di pengaruhi oleh perilaku mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang sudah dibagikan oleh Puskesmas. Dari data yang diperoleh 20% siswi yang diberikan TTD tidak mematuhi meminumnya. Hasil penelitian ini lebih baik tingkat pengetahuan siswa dibandingkan dengan penelitian dari Lindung Purbadewi(2013) yang menilai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia pada responden, 21 orang (50%) termasuk kategori baik dan 21 orang (50%) lainnya termasuk kategori kurang.

Bila dilihat kejadian anemia berdasarkan kelas maka ditemukan kejadian anemia pada siswi berdasarkan kelas mengungkapkan bahwa siswi yang anemia terbanyak pada kelas X yaitu sebanyak 10 orang siswi dan kelas XI IPA sebanyak 5 siswi, kelas XI IPS sebanyak 2 orang

siswi dan kelas XI IPB sebanyak 2 orang siswi. Berdasarkan hasil uji analisis statistic *chi square* ditemukan p > 0,05 diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan kelas siswi terhadap kejadian anemia

Kejadian anemia berdasarkan umur mengungkapkan bahwa siswi yang anemia terbanyak pada umur 17 tahun yaitu sebesar 11 orang siswi dan umur 16 tahun sebanyak 6 siswi dan umur 18 tahun sebanyak 2 orang siswi. Berdasarkan hasil uji analisis statistic *chi square* ditemukan p > 0,05 diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan umur siswi terhadap kejadian anemia.

Bila dilihat kejadian anemia berdasarkan lokasi maka ditemukan kejadian anemia pada siswi berdasarkan lokasi mengungkapkan bahwa siswi yang anemia lebih banyak di Sidemen sebanyak 10 siswi sedangkan di Manggis ditemukan siswi yang Anemia sebanyak 9 orang. Setelah dianalisis secara statistic ditemukan hasil p> 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan kejadian anemia berdasarkan lokasi.

PENUTUP

1. Tingkat pengetahuan siswi tentang TTD dan anemia sudah sangat baik dimana 25 siswi (29,8%) mempunyai pengetahuan baik, 52 siswi (61,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup dan hanya 7 orang (8,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang
2. Siswi yang mengalami anemia sebesar 22,6% sedangkan 77,4% tidak anemia dari 84 siswi
3. Dampak sosialiasasi TTD yang diberikan adalah terjadi penurunan prevalensi dibandingkan data nasional yang awalnya 26,7% menjadi 22,6%.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier ,S, 2010. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Baliwati, Y. F. (2004). Pengantar Pangan dan Gizi, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Swadaya.

Dea Indartanti, Apoina Kartini., Journal of Nutrition College, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 33-39 Online di : http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Supariasa, IDewa Nyoman. Penilaian Status Gizi. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2002.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Lindung Purbadewi1, Yuliana Noor Setiawati Ulvie2 ., *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang April 2013, Volume 2, Nomor 1* Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Martini.,*Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume VIII No. 1 Edisi Juni 2015 ISSN: 19779-469X* , Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 1 Metro.

Muchtadi, Deddy. 2009. Pengantar Ilmu Gizi. Bandung : Alfabeta

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Surat Edaran Kemenkes RI .No. HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah darah pada Siswi

WHO, 2011. World Health Statistics . World Health Organization

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). 2012. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)